

Globethics Repository

The logo for Globethics, featuring the word "Globethics" in white, sans-serif font centered within a solid blue rectangular background.

Pendidikan Multikultural Berkarakter bagi Pemuda dalam Menghadapi Perbedaan

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository. More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Yanasari, Pebri
Publisher	Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-07-09 06:40:07
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/161536

Pendidikan Multikultural Berkarakter bagi Pemuda dalam Menghadapi Perbedaan

Oleh : Pebri Yanasari
Mahasiswa Pascasarjana UIN Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*
Konsentrasi Pekerjaan Sosial

Abstrak

Pemuda dianggap sebagai agen of change, agen of social control dan sebagai agen of struggle. Sebagai cerminan karakter bangsa, pemuda menjadi tolak ukur utama akan kemajuan suatu bangsa. Sebab, kepribadian bangsa dilihat dari ketokohan pemuda dan pemimpinnya. Pendidikan karakter bagi penerus bangsa adalah suatu acuan yang membutuhkan suatu tindakan yang logis untuk dapat membentuk karakteristik yang bisa dibanggakan. Sebagai agen of change, pemuda secara umum mempengaruhi karakter bangsa. Sehingga jika pemudanya dipandang sebelah mata dan tidak diberi pendidikan karakter sejak dini, maka kecil kemungkinannya untuk menjadi bangsa yang maju dan bermartabat. Multikulturalisme tidak serta merta dipandang sebagai kepekaan terhadap perbedaan yang ada, namun perbedaan yang berlatarbelakang agama, suku, etnis, dan lainnya inilah saatnya dihargai dan dijaga dengan cara pemuda yang berintelektual bukan dengan cara pemuda yang brutal. Multikulturalisme bukan sebagai “slogan kosong” tanpa arti, namun peran pemuda disinilah dituntut untuk mengisi bangsa ini dengan intelektual dan semangat nasionalis yang sudah termaktub dalam sumpah pemuda. Pengamatan ini, penulis melihat dari kacamata pendekatan fenomenologi yang mana peran pemuda menduduki peringkat atas dalam melihat konflik-konflik yang pernah terjadi di tanah air. Ketika melihat pemuda “tradisional” melakukan aksi pencemaran SARA mungkin hal ini bisa kita pandang hal yang biasa, namun konflik antar mahasiswa lebih umum disebabkan adanya gesekan antar organisasi pemuda, ulah oknum provokator bahan pihak aparat. Pemuda dalam hal ini mahasiswa miskin akan wawasan oleh sedikitnya pemahaman tentang budaya saling menghargai akan perbedaan, ini tentu menjadi sebuah permasalahan yang memprihatinkan.

Kata Kunci : pemuda, multikulturalisme, konflik

A. Pendahuluan

Mempelajari sejarah di banyak Negara di dunia, maka kita akan menemukan bahwa pemuda adalah elemen utama yang melahirkan peristiwa penting dalam sejarah peradaban manusia dari masa ke masa. Hasan Al-Banna pernah mengatakan bahwa dalam setiap kebangkitan sebuah peradaban di belahan dunia manapun, maka kita akan menjumpai bahwa pemuda adalah salah satu unsur utamanya. Doni Koesoema mengatakan bahwa berbicara tentang karakter seseorang kita hanya bisa menilai apakah seseorang itu memiliki karakter kuat atau lemah. Apakah ia lebih terdominasi pada kondisi-kondisi yang telah ada dari awal (genetik) nya atau ia menjadi tuan atas kondisi natural yang telah ia terima. Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari awalnya. Sedangkan orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya. Orang yang berkarakter dengan demikian seperti seseorang yang membangun dan merancang masa depannya sendiri. Ia tidak mau dikuasai oleh kondisi kodratnya yang menghambat pertumbuhannya, sebaliknya ia menguasainya, mengembangkannya, demi kesempurnaan kemanusiannya. Dalam kerangka pendidikan karakter, penggerak sejarah itu adalah nilai-nilai individu yang merengkuh domain sosial.

Membuat takjub memang ketika kita tahu bahwa revolusi, kemerdekaan Amerika Serikat digerakkan oleh pemuda yang kita ketahui seperti Benyamin Franklin, George Washington, John Adams, Alexander Hamilton, dan lainnya, yang telah menginspirasi kehadiran gerakan serupa di Eropa. Tak kalah penting yang sudah membuat sejarah besar pemuda yang terbilang masih muda telah pernah berhasil memperbesar pengaruh Turki Utsmaniah di abad ke-15 yaitu Muhammad Al-Fatih. Dengan usia 21 tahun bersama pasukannya tiba di konstantinopel (sekarang: Istanbul) dan merebutnya dengan bijaksana. Lalu bagaimana dengan Indonesia sendiri? Jauh sebelum “Sumpah Pemuda” yang lahir pada tanggal 28 Oktober 1928 sudah adanya pergerakan pemuda seperti Budi Utomo, Sarikat Islam dan Organisasi-organisasi pemuda lainnya telah menggebu-gebu bergerak yang menandakan adanya pergolakan dan pergerakan pemuda pada

saat itu. Dan masih sangat berbekas di benak kita peristiwa reformasi yang berhasil menumbangkan rezim Orde Baru pada tahun 1998. Kalangan mahasiswa lah dalam hal ini mewakili pemuda dalam memerangi ketidakadilan di tanah air tercinta.

Lalu kemudian bagaimana dengan karakter pemuda saat ini? Karakter pemuda yang sudah melekat di paradigma masyarakat sebagai kelompok yang sudah mendominasi media masa dengan kritikan dan sanggahan “pedas” terhadap kebijakan yang ada, bahkan menjadi motor konflik antar agama, suku dan Ras. Konflik Poso yang diawali oleh sensitifitas dari golongan pemuda lokal yang pada akhirnya membawa nama agama sebagai biangnya. Konflik Lampung yang diwarnai dengan fenomena begal dimana-mana yang setelah diusut pemuda lah sebagai biang atas kejadian tersebut. Namun hal ini tidak akan terjadi jika dalam diri pemuda sudah tertanam karakter yang memperkuat status sosial dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter diharapkan pemuda mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pemuda adalah generasi penerus, calon pemimpin masa depan Negara dan bangsa. Tanpa karakter yang kuat diantara para pemuda, maka negeri ini akan memiliki resiko yang besar di masa yang akan datang. Apalagi pergaulan dunia yang kelihatannya semakin tak memiliki batas. Oleh karena itu perlu dibangun karakter/watak yang kuat dikalangan pemuda sebagai jaminan masa depan bangsa dan Negara kita. Pendidikan sendiri adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi pendidikan merupakan sarana strategis dalam pembentukan karakter.

B. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian dan Sifat penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yakni melalui penelusuran kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian dari khazanah literature dan menjadikan “dunia teks” sebagai objek utama analisisnya dengan cara menuliskan, mengkreditkan, mengklasifikasi, mereduksi dan menyajikan data yang diperoleh dari sumber tertulis.¹ Penelitian ini bersifat deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai keterangan suatu variabel dan tema serta keadaan yang ada yaitu keadaan yang terdapat pada saat penelitian.² Penulis mencoba menganalisis muatan isi literatur-literatur yang berkaitan dengan pendidikan karakter pemuda dalam hubungannya dengan multikulturalisme. Penelitian ini digunakan untuk memecahkan masalah actual maupun yang sudah lampau, dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklarifikasikannya dan menganalisisnya.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual dan fenomenologis. Dengan pendekatan ini diharapkan dapat ditemukan variabel yang ingin dicapai dengan melihat fenomena-fenomena kepemudaan yang ada dalam masyarakat baik itu bersumber dari media masa maupun fenomena sosial yang terjadi.

3. Sumber Data

Karena jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka teknik pengumpulan datanya dengan cara mengkaji dan menelaah berbagai buku-buku sumber tertulis yang mempunyai relevansi dengan kajian ini, selain itu artikel-artikel serta jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini.

¹Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989),h. 43

²Mukhtar dan Ema Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, (Yogyakarta: Auzyous, 2000),h. 5

C. Membangun Karakter Bangsa

Ada 18 nilai-nilai yang harus disisipkan dalam proses pendidikan di Indonesia. 18 nilai tersebut antara lain: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggungjawab.³ Pendidikan karakter itu sendiri merupakan proses pembentukan karakter yang memberikan dampak positif terhadap perkembangan emosional, spiritualitas dan kepribadian seseorang. oleh sebab itu, pendidikan karakter atau pendidikan moral itu merupakan bagian penting dalam membangun jati diri sebuah bangsa.

Muwafik saleh dalam bukunya yang berjudul Membangun Karakter dalam Hati Nurani menjelaskan bahwa karakter sukses generasi bangsa terbagi menjadi 20 yaitu jujur (*honest*), Berpandangan Jauh ke Depan (*Forward Looking*), Bisa memberikan Inspirasi (*inspiring*), Kompeten (*competent*), Adil (*Fair Minded*), Mendukung (*Supporting*), Berpandangan luas (*Broad mindid*), Cerdas (*Intelligent*), Terus terang (*Straight-forward*), berani (*courageous*), Bisa diandalkan, bisa bekerja sama (*Team Work*), kreatif (*creative*), Peduli dengan orang lain (*Care, attention*), tegas (*clear*), Matang (*adult*), Berambisi (*ambition*), Loyal (*loyalty*), mampu mengendalikan diri (*self control*), dan independen (*independent*).⁴

Suratno MSi⁵ menyampaikan bahwa istilah “Pendidikan Karakter” itu sendiri muncul pada akhir abad 18 dicetuskan oleh pedagog Jerman FW. Foester (1869-1966). Menurut Foester, ciri-ciri pendidikan karakter itu meliputi : 1) menekankan setiap tindakan dengan berpedoman pada nilai normatif, 2) membangun rasa percaya diri, sehingga diharapkan menjadi pribadi yang teguh pendirian dan tidak takut pada situasi baru, 3) otonomi, yaitu menghayati dan mengamalkan aliran dari luar hingga menjadi nilai pribadinya, dan 4) keteguhan yang bermakna daya tahan dalam mewujudkan apa yang dipandang baik dan

³Dikutip dari kemendikbud.go.id., 2011

⁴Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati nurani*, (Jakarta: Erlangga, 2012).,h.

⁵Staf pengajar Universitas Paramadina, Jakarta dalam tribunnews.com, 2014

loyalitas (kesetiaan) sebagai dasar penghormatan atas komitmen yang dipilih. Dari beberapa penjabaran masing-masing dari karakter yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemuda, memang dibutuhkan langkah dan strategi yang besar untuk menuju bangsa yang berkarakter, karena pendidikan karakter itu sangat penting untuk mendukung pembangunan bangsa. Seperti Presiden Ir. Soekarno pernah berkata, *“There’s no nation-building without character-building”*, (Tidak akan mungkin membangun sebuah Negara kalau pendidikan karakternya tidak dibangun). Ini menandakan betapa pentingnya pendidikan karakter atau pendidikan moral dalam membangun jati diri suatu bangsa. Namun kemudian adalah kita mengerti dengan berbagai permasalahan yang terjadi adalah sebuah cerminan bangsa ini sedang mengalami krisis karakter. Banyak hal yang bisa ditinjau, mulai dari pergaulan bebas, penggunaan narkoba, tawuran, maraknya tindak korupsi, penistaan agama dan sebagainya.

Pemuda adalah masa dimana memasuki fase semangat yang berapi-api dan geloranya sedang membara. Jika gelora muda dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, maka barang tentu generasi muda mampu menyumbangkan terobosan dan penemuan baru dalam memecahkan permasalahan yang terjadi. Fenomena yang sedang dipertontonkan di era serba bisa ini, institusi pendidikan dianggap kurang efektif dalam membina moralitas generasi muda yang mana institusi pendidikan dianggap hanya mampu mencetak generasi yang pintar dan cerdas tetapi moralitanya kosong. Masa depan adalah milik para pemuda yang memiliki karakter yang tangguh. Lebih dari itu, bangsa ini membutuhkan generasi yang berkarakter dan beradab, jangan sampai kepintaran dan kecerdasan yang dimiliki hanya digunakan untuk kepentingan diri sendiri, apalagi berdampak kerugian bagi masyarakat banyak. Pembinaan karakter pemuda Indonesia bukan suatu hal yang instan, hal tersebut memerlukan proses yang panjang. Selama ini terkesan seakan-akan terlalu fokus dalam mencerdaskan intelektual pemuda Indonesia tetapi mengabaikan sisi kepribadian Pemuda Indonesia itu sendiri. Sayangnya, media masa terlalu berlebihan dalam memberikan suguhan berita yang berkenaan dengan kasus para tokoh pemerintah yang terkait atas kasus-kasus yang memilukan seperti korupsi, konflik politik, secara tidak langsung karakter pemimpin yang dipertontonkan menjadi pilihan karakter untuk pemuda di masa yang akan datang.

Pengembangan kualitas pemuda yang paling utama dihasilkan oleh pendidikan melalui pendidikan akan menghasilkan insan-insan yang bersemangat ilmiah, yang kreatif, yang selalu mencari kesempurnaan. Pemuda-pemuda yang demikian inilah yang akan menjadi modal pembangunan yang utama, yang akan menjadi andalan masa depan. Hal ini sejalan dengan ketetapan MPR RI Nomor VII/MPR/2003.⁶ Tentang visi Indonesia masa depan, yaitu terwujudnya masyarakat Indonesia yang beragama, manusiawi, bersatu, demokratis, adil, sejahtera, maju, mandiri, serta baik dan bersih dalam penyelenggara Negara untuk menggunakan visi Indonesia 2020 sebagai pedoman dalam merumuskan arah kebijakan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks konstitusi, pentingnya pendidikan guna mencerdaskan kehidupan bangsa telah dirumuskan oleh para pendiri Negara (*the founding fathers*) sebagaimana tertuang dalam alenia ke 4 pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi antara lain “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial”.⁷

Pendidikan tidak hanya semata-mata menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak IQ saja, mulai dari bangku sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi harus ditanamkan tentang kecerdasan emosi yang mengajarkan tentang integritas, kejujuran, komitmen, visi, kreativitas, ketahanan mental, kebijaksanaan, keadilan, prinsip kepercayaan dan sinergi. Model pendidikan ini selain akan membentuk kehidupan yang cerdas juga membentuk kehidupan yang cerdas pula.⁸ Pendidikan watak dan kemampuan bernalar atau pendidikan moral tidak dapat kita abaikan. Pendidikan seharusnya tidak saja diarahkan untuk membentuk watak bangsa yang mampu memadukan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk suatu perbuatan sehingga pemuda di

⁶ Berdasarkan pasal 4 ketetapan MPR RI Nomor I/MPR/2003 tentang Peninjauan Materi dan Status Hukum ketetapan MPRS dan ketetapan MPR RI Tahun 1960 sampai dengan tahun 2002, ketetapan ini dinyatakan masih tetap berlaku sampai dengan terbentuknya Undang-Undang.

⁷ Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 dan Undang-Undang RI Nomor 24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*, (Jakarta: Sekretariat Jendral Mahkamah Konstitusi RI, 2006).,h. 3

⁸ Fathor Rachman Utsman, *Harian Solo Pos*, tanggal 3 November 2006

harapkan akan cenderung untuk berbuat baik, bermoral mulia, disertai kemampuan untuk berinovasi, kreatif, produktif dan mandiri.⁹ Abu Bakar Madani dalam jurnalnya yang berjudul “Membangun Sumber Daya Manusia Unggul” memberikan kesimpulan sebagai berikut:

“Peran pendidikan dalam kehidupan suatu masyarakat atau bangsa, bukan sekadar sebagai alih pengetahuan dan keterampilan, tetapi seharusnya juga sebagai alih nilai dan budaya. Oleh karena itu, sudah saatnya lembaga pendidikan mengedepankan proses pembentukan kecerdasan emosional manusia. Sehingga dapat menghasilkan output menjadi pribadi-pribadi mandiri yang eksis serta memiliki dan menjalankan nilai-nilai spiritual yang luhur di setiap dinamika perkembangan hidup modern¹⁰,”

Oleh karena itulah, dalam membina karakter pemuda Indonesia diperlukan berbagai pihak untuk terlibat. Mulai dari pemerintah sebagai pembuat regulasi dan kebijakan, institusi pendidikan, lembaga swadaya masyarakat dan sebagainya. Karena para pemudalah yang akan menjadi pemimpin bangsa.

D. Hak Asasi Manusia dan Resolusi Konflik dalam Masyarakat Multikultural

Pengakuan akan hak asasi manusia sebenarnya tidak bisa lepas dari pengakuan akan keberagaman manusia. Artinya masyarakat multicultural harus menjadi lingkungan yang kondusif bagi pengakuan akan hak asasi manusia. Pengakuan akan pluralitas dan kemajemukan mengandaikan juga pengakuan akan hak asasi manusia, berarti juga pengakuan bahwa setiap orang sebagai manusia di dunia ini memiliki hak untuk masuk dalam budaya tertentu dan ikut serta dibentuk dan membentuk budaya itu. Pantas kalau UNESCO Universal Declaration on Cultural Diversity¹¹. Artikel 4 menegaskan bahwa hak asasi merupakan jaminan bagi keanekaragaman budaya. Berbicara mengenai hak asasi manusia, sebutan

⁹ Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Ciputat Press, 2004), h. 70

¹⁰ Abu Bakar Madani, *Membangun Sumber daya Manusia Unggul*, Jurnal Kependidikan Dinamika Ilmu, Vol.VI No. 2 Desember 2006., h. 172

¹¹ Diberlakukan pada tanggal 2 November 2001 oleh General Conference UNESCO (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Sumber : The Month at Unesco no. 43 (October-December) Suplemen: UNESCO's 31st General conference., h. 42

ODGJ (Orang Dengan Gangguan Jiwa) pun memiliki hak untuk hidup. Bahkan manusia normal/tidak gila mengakui ODGJ memiliki hak penuh untuk hidup, berupa hak untuk makan serta hak mendapatkan perlindungan dari pemerintah.¹² Mereka lebih berkuasa akan hak kehidupan mereka, tanpa mendapatkan intervensi-intervensi manusia normal sekalipun. Hak asasi itu tidak mensyaratkan atribut seseorang, untuk mereka yang secara psikologis dan secara sosial dianggap “belum normal” dan “tidak normal”, maka diperlakukan permakluman-permakluman. Asumsi tersebut tidak berlaku ketika itu menyangkut soal hak asasi. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hak asasi itu berlaku tanpa syarat.

Kemajemukan bangsa dan masyarakat Indonesia setidaknya-tidaknya meliputi hal-hal sebagai berikut: secara geografis, terdiri atas 13.667 pulau baik yang dihuni maupun yang tidak. Secara etnik, Indonesia terdapat 358 suku bangsa dan 200 sub bangsa. Dilihat dari pemeluk agama, terdapat beberapa agama (yang diakui pemerintah) dan dipeluk oleh penduduk Indonesia Yakni: Islam 88,1 %, Kriste dan katolik 7,89 %, hindu 2,5%, Budha 1% dan yang lain 1%. Itu pun sebenarnya kurang akurat mengingat ada pula penduduk yang menganut agama tertentu diyakini kebenarannya oleh penganutnya, kendatipun tidak ada pengakuan resmi dari pemerintah, misalnya saja konghucu yang baru-baru ni saja diakui secara “malu-malu” sebagai Agama (Soetapa 1991: 1-2 dikutip Zubair, 2003:113). Dalam konteks bangsa Indonesia yang plural dan multicultural, kemajemukan itu mengandung potensi konflik yang bisa saja menimbulkan kekerasan kelompok mayoritas atas kelompok minoritas, baik berbasis kedaerahan, berbasis suku, ras, etnis, atau golongan yang hasilnya adalah masyarakat Indonesia yang rawan konflik.

Masyarakat multikultural sering berpapasan dengan beraneka macam konflik, ini menandakan bahwa masyarakat multicultural adalah masyarakat yang dinamis. Menurut Soerjono Soekanto, sebab terjadinya konflik ada tiga, *pertama* perbedaan antar individu, karena perasaan, pendirian, pendapat. *Kedua*, bentrokan kepentingan baik ekonomi maupun politik. *Ketiga*, perubahan sosial

¹² Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa dalam BAB V mengenai Hak dan Kewajiban Pasal 68

dalam masyarakat dapat mengubah nilai sosial sehingga menimbulkan perbedaan pendirian.¹³ Konflik tidak akan terjadi apabila masyarakat dapat dikendalikan dengan baik, sehingga kerugian akibat konflik dapat ditekan sedemikian rupa.

Pemuda dalam melihat fenomena ini seharusnya berada di garis terdepan untuk mencegah itu terjadi sekaligus menggantinya dengan budaya damai. Di saat kondisi bangsa seperti saat ini peranan pemuda atau generasi muda sebagai pilar, penggerak dan pengawal jalannya reformasi dan pembangunan sangat diharapkan. Dalam hal ini, pemuda atau generasi muda harus dapat memainkan perannya sebagai kelompok penekan atau *pressure group* agar kebijakan-kebijakan strategis daerah memang harus betul-betul mengakar bagi kepentingan bersama.

Dalam menghadapi arus globalisasi yang semakin pesat, karakter bangsa yang kuat sangat diperlukan, maka dituntut peran penting dari generasi muda, khususnya perannya sebagai *character enabler*, *character builders*, dan *character engineer*. Tiga peran itu adalah sebagai pembangun kembali karakter bangsa (*character builder*). Di tengah-tengah derasnya arus globalisasi, peran ini tentunya sangat berat, namun esensinya adalah adanya kemauan keras dan komitmen dari pemuda untuk menjunjung nilai-nilai moral untuk mengintegrasikan pada aktifitas sehari-hari, sebagai pemberdaya karakter (*character enabler*), peran ini juga tidak kalah beratnya, selain kemauan kuat dan kesadaran kolektif dengan kohesivitas tinggi, masih dibutuhkan adanya kekuatan untuk terlibat dalam masyarakat maupun di tempat asing, sebagai perekayasa karakter (*character engineer*) peran ini menuntut generasi muda untuk terus melakukan pembelajaran, adanya modifikasi dan rekayasa yang tepat disesuaikan dengan perkembangan jaman. Peran generasi muda dalam hal ini sangat diharapkan oleh bangsa, karena di tangan pemudalah proses pembelajaran adaptif dapat berlangsung dalam kondisi yang paling produktif.

E. Membangun Karakter Pemuda dengan Empat Pilar

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 57

Pemuda merupakan salah satu penentu kemajuan suatu bangsa dan Negara karena dari pemudalah lahir calon-calon pemimpin baru di masa yang akan datang. Jika generasi pemuda saat ini pandai untuk mengeluarkan/mengelola potensi-potensi yang ada dalam diri mereka masing-masing serta menjaga sumber daya alam dan kekayaan alam yang kita miliki saat ini, pasti Indonesia akan maju. Karakter yang unggul sangat perlu di tanamkan dalam diri para generasi muda sebab karakter merupakan akar sekaligus cerminan budaya sebuah bangsa. Pemuda harus memiliki karakter yang unggul dan juga harus didampingi oleh 4 pilar kebangsaan agar bangsa kita menjadi lebih baik daripada sebelumnya dengan memperoleh Negara yang maju dan masa depan bangsa yang lebih cerah. Memperkuat karakter pemuda bangsa Indonesia diawali dengan perwujudan 4 pilar kebangsaan Indonesia, yaitu:

1. Mengamalkan Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Pandangan Hidup Bangsa Indonesia

Dalam mengusahakan dan menyelenggarakan Sistem Pendidikan Nasional mengamalkan pancasila sebagai dasar Negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia dalam mengusahakan dan menyelenggarakan system pendidikan Nasional dengan tujuan bahwa dengan dasar pelaksanaan undang-undang dasar Negara Republik Indonesia maka seluruh elemen masyarakat dapat mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku di Negara Indonesia. karena di era globalisasi ini kita menghadapi berbagai macam tantangan. Tantangan itu bukan hanya dari dalam tapi tantangan dari luar. Oleh karena kedudukan dan fungsinya serta sangat fundamental bagi Negara dan bangsa Indonesia, maka dalam pembangunan karakter bangsa pancasila merupakan landasan utama sebagai landasan, pancasila merupakan rujukan, acuan, dan sekaligus tujuan dalam pembangunan karakter bangsa. Dalam konteks yang bersifat substansial. Pembangunan karakter bangsa memiliki makna membangun manusia dan bangsa Indonesia yang berkarakter Pancasila. Berkarakter pancasila berarti manusia dan bangsa Indonesia memiliki ciri dan watak keagamaan, humanis, nasionalis, demokratis dan mengutamakan kesejahteraan rakyat. Nilai-nilai fundamental ini menjadi sumber nilai luhur yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa.

Dengan demikian, jiwa keagamaan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila ketuhanan yang maha esa), jiwa yang berperikemanusiaan (sebagai manifestasi/perwujudan dari sila kemanusiaan yang adil dan beradab, jiwa kebangsaan (manifestasi/perwujudan dari sila persatuan Indonesia), jiwa kerakyatan (sebagai manifestasi perwujudan dari sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebiaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan), dan jiwa yang menjunjung tinggi keadilan sosial (sebagai manifestasi perwujudan dari sila keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia). selalu terpancar dalam segala tingkah laku dan tindak/perbuatan serta sikap hidup seluruh Bangsa Indonesia.¹⁴

2. *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*

Sebagai landasan Hukum untuk mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Melaksanakan hukum undnag-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 sebagai landasan hukum untuk mengembangkan Kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk berkembangnya potensi pemuda agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab dalam mengisi kemerdekaan. Pemuda Indonesia memiliki 3 aspek penting yaitu aspek mentalitas, aspek kapasitas dan aspek kemampuan beradaptasi.

3. *Negara Kesatuan Republik Indonesia*

Sebagai kesatuan bangsa melalui satu system pendidikan Nasional menjaga keutuhan Negara kesatuan Republik Indonesia bertujuan untuk memberikan pengetahuan dilandasi wawasan kebangsaan, untuk itu jadikanlah bela Negara sebagai gerakan nasional bagi bangsa Indonesia agar persatuan kesatuan bangsa di dalam Kebhinekaan tetap terjaga guna utuhnya Negara kesatuan republik Indonesia. membangun kesadaran bela neara pada pemuda

¹⁴Darji Darmodiharjo, dkk, *SantiajiPancasila*, (Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1991), hlm. 16.

merupakan sesuatu yang penting dan tidak bisa dianggap suatu hal yang sepele, karena pemuda merupakan generasi penerus bangsa yang tidak dapat dipisahkan dari sejarah bangsa ini.

Oleh karena itu, rasa cinta terhadap tanah air (patriotisme) perlu dikembangkan dalam pembangunan karakter bangsa. Pengembangan sikap demokratis dan menjunjung tinggi HAM sebagai bagian dari pembangunan karakter harus diletakkan dalam bingkai menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan bangsa (nasionalisme), bukan untuk memecah belah bangsa dan NKRI. Oleh karena itu, landasan keempat yang harus menjadi pijakan dalam pembangunan karakter bangsa adalah komitmen terhadap NKRI

4. *Bhineka Tunggal Ika untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.*

Dalam kehidupan berbangsa disekeliling kita terdapat agama, suku, ras, kesenian, adat, bahasa, dan lain sebagainya namun tetap satu kesatuan ang sebangsa dan setaanah air. Dipersatukan dengan bendera, lagu kebangsaan, mata uang, bahasa dan lain-lain yang sama. Para generasi muda dapat menerima perbedaan yang dimaksud dalam Bhineka Tunggal ika dengan menanamkan sifat toleransi serta mewujudkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan tujuan timbulnya hubungan kekeluargaan dengan mempererat tali persaudaraan antar sesama masyarakat dalam satu bangsa yang berbhineka.

Sejak Negara Republik Indonesia merdeka, para pendiri bangsa mencantumkan kalimat "Bhinneka Tunggal Ika" sebagai semboyan pada lambang negara Garuda Pancasila. Kalimat itu sendiri diambil dari falsafah Nusantara yang sejak jaman Kerajaan Majapahit juga sudah dipakai sebagai motto pemersatu Nusantara, yang diikrarkan oleh Patih Gajah Mada dalam Kakawin Sutasoma, karya Mpu Tantular:

*Rwāneka dhātu winuwus wara Buddha Wiśwa,
bhinnēki rakwa ring apan kēna parwanosēn,
mangka ng Jinatwa kalawan Śiwatatwa tunggal,*

*bhinnêka tunggal ika tan hana dharmma mangrwa*¹⁵

Terjemahan:

Konon dikatakan bahwa Wujud Buddha dan Siwa itu berbeda. Mereka memang berbeda. Namun, bagaimana kita bisa mengenali perbedaannya dalam selintas pandang? Karena kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa itu sesungguhnya satu jua. Mereka memang berbeda-beda, namun hakikatnya sama. Karena tidak ada kebenaran yang mendua. (*Bhineka Tunggal ika tan Hana Dharma Mangrwa*).

Keberagaman suku, agama, ras dan antargolongan (SARA) merupakan suatu keniscayaan dan tidak bisa dipungkiri oleh bangsa Indonesia. akan tetapi, keberagaman itu harus dipandang sebagai kekayaan khasanah sosiokultural, kekayaan yang bersifat kodrati dan alamiah sebagai anugerah Tuhan yang Maha Esa bukan untuk dipertentangkan, apalagi dipertentangkan (diadu antara satu dengan lainnya) sehingga terpecah-pecah. Oleh karena itu, semboyan Bhinneka Tunggal Ika harus dapat menjadi penyemangat bagi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Sebagai generasi muda atau figur bangsa Indonesia kita harus dibekali oleh kreativitas, inovatif, kecerdasan dan keterampilan. Jika di Negara kita yang tercinta ini semua generasi muda bisa memiliki kriteria tersebut saya yakin bahwa Negara Indonesia akan bisa bersaing dengan Negara lain. pemuda Indonesia itu bisa karena pemuda adalah seseorang yang memiliki suatu semangat yang begitu membara dalam kesehariannya dalam menciptakan karya-karya terbaiknya yang diwujudkan dalam kebersamaan yang menggambarkan kepada dunia luar bahwa Negara Indonesia itu bukan hanya sekedar semboyan yaitu Bhineka Tunggal Ika tetapi Negara Indonesia adalah bersatu, memiliki berbagai macam suku, agama, ras dan berbagai macam budaya dan berbeda latarbelakang pendidikan namun pemuda Indonesia dapat bertoleransi antara satu dengan yang lainnya.

¹⁵Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, 2009, *Kakawin Sutasoma. Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas ISBN 979-3731-55-9, https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Sutasoma diakses pada 28 Oktober 2016

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Madani, *Membangun Sumber daya Manusia Unggul*, Jurnal Kependidikan Dinamika Ilmu, Vol.VI No. 2 Desember 2006
- Darji Darmodiharjo, dkk, *Santiaji Pancasila*, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1991
- Dwi Woro Retno Mastuti dan Hastho Bramantyo, 2009, *Kakawin Sutasoma. Mpu Tantular*. Jakarta: Komunitas ISBN 979-3731-55-9, https://id.wikipedia.org/wiki/Kakawin_Sutasoma
- Fathor Rachman Utsman, Harian Solo Pos, tanggal 3 November 2006
- Majelis Permusyawaratan Rakyat RI, *Undang-Undang Dasar Negara RI Tahun 1945 dan Undang-Undang RI Nomor 24 tahun 2003 tentang Mahkamah Konstitusi*, Jakarta: Sekretariat Jendral Mahkamah Konstitusi RI, 2006
- Muhyi Batubara, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Ciputat Press, 2004
- Mukhtar dan Ema Widodo, *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*, Yogyakarta: Auyrous, 2000
- Muwafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati nurani*, Jakarta: Erlangga, 2012
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1989
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Press, 2009
- The Month at Unesco no. 43 (October-December) Suplemen: UNESCO's 31st General conference.
- Undang-Undang No. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa dalam BAB V mengenai Hak dan Kewajiban Pasal 68

